



## Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Fauziyyah Ashma Syahidah<sup>1</sup>, Dian Isnawati<sup>2</sup>, Aldila Krisnaesanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

\*Penulis Korespondensi: [fauziyyah.syahidah@mhs.unsoed.ac.id](mailto:fauziyyah.syahidah@mhs.unsoed.ac.id)

**Abstract.** *Inflation is a macroeconomic indicator that plays a significant role in the stability and dynamics of a country's economic growth. This study aims to analyze the impact of inflation on economic growth in Indonesia using a literature review approach. Data were collected from various secondary sources, including scientific journals, books, and relevant academic articles. The findings indicate a strong correlation between inflation and economic growth; low and stable inflation tends to stimulate production and investment activities, as well as facilitate accelerated economic growth. Conversely, high and uncontrolled inflation can reduce purchasing power, disrupt economic stability, hinder investment flows, and ultimately slow the pace of national growth. Several factors contributing to inflation in Indonesia that have been identified include increased demand for goods and services, rising raw material prices, an expansion in the money supply, government budget deficits, inflation expectations, and monetary crises. Therefore, the implementation of effective inflation control policies through close coordination between the government and Bank Indonesia is necessary to maintain price stability and support sustainable economic growth.*

**Keywords:** *inflation, economic growth, monetary policy, price stability, Indonesian economy.*

**Abstrak.** Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran signifikan terhadap stabilitas dan dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi; inflasi yang rendah dan stabil cenderung mendorong kegiatan produksi, investasi, serta memfasilitasi percepatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengganggu stabilitas ekonomi, menghambat aliran investasi, dan pada akhirnya memperlambat laju pertumbuhan nasional. Beberapa faktor penyebab inflasi di Indonesia yang diidentifikasi meliputi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, kenaikan harga bahan baku, perluasan jumlah uang beredar, defisit anggaran pemerintah, ekspektasi inflasi, serta krisis moneter. Oleh karena itu, diperlukan penerapan kebijakan pengendalian inflasi yang efektif melalui koordinasi yang erat antara pemerintah dan Bank Indonesia untuk mempertahankan kestabilan harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter, stabilitas harga, perekonomian Indonesia.

### 1. LATAR BELAKANG

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Perubahan harga-harga kebutuhan pokok tersebut dipublikasikan secara terstruktur oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator utama yang dikembangkan oleh para ahli untuk mengukur fenomena inflasi.

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada perluasan kapasitas produksi suatu perekonomian, yang tercermin melalui peningkatan total output dari berbagai sektor ekonomi. Indikator ini memungkinkan evaluasi terhadap kemajuan atau kemunduran sektor-sektor ekonomi dalam rentang waktu tertentu (Todaro, 2011). Selain itu, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional, khususnya apabila manfaatnya tersebar luas di masyarakat (Astria, 2014).

Secara lebih rinci, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai ekspansi kapasitas produksi agregat dalam suatu negara atau wilayah, yang tercermin pada peningkatan volume produksi selama periode tertentu. Pertumbuhan yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat seperti penambahan lapangan kerja, kenaikan pendapatan per kapita, serta perluasan kesempatan investasi. Namun demikian, proses pertumbuhan juga dapat menimbulkan tantangan, termasuk masalah distribusi kekayaan yang tidak merata, dampak lingkungan (Khabibi et al., 2020), dan meningkatnya ketidaksetaraan sosial (Purba, 2020).

Perlu dicatat bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua variabel yang saling berinteraksi dalam konteks ekonomi makro. Peningkatan pertumbuhan seringkali mendorong tekanan inflasi akibat kenaikan permintaan yang melampaui kapasitas penawaran, sedangkan kebijakan yang diarahkan untuk meredam inflasi dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Wiriani & Mukarramah, 2020). Oleh karena itu, mencapai keseimbangan antara inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prioritas dalam upaya pembangunan ekonomi yang stabil.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Inflasi**

Secara ringkas, inflasi merujuk pada kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga. Kenaikan harga yang terbatas pada satu atau dua komoditas tidak memenuhi kriteria inflasi kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan memicu peningkatan harga pada komoditas lain (Bank Indonesia, n.d.). Menurut Hamilton (2001), inflasi merupakan kondisi ekonomi di mana pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi laju produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingkat inflasi umumnya

diukur sebagai persentase perubahan indeks harga, seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks harga grosir, atau indeks harga produsen. Essien (2005) menyatakan bahwa IHK mengestimasi harga sekelompok barang dan jasa representatif yang dikonsumsi oleh rata-rata rumah tangga, dihitung berdasarkan survei berkala terhadap harga konsumen. Sebagai variabel utama, IHK kerap digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat inflasi.

### **Teori-Teori Inflasi**

#### **A. Teori Kuantitas**

Dalam perspektif klasik, tingkat harga ditetapkan oleh jumlah uang yang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan kenaikan harga. Dengan asumsi jumlah barang yang tersedia tetap, jika jumlah uang beredar meningkat dua kali lipat, maka pada akhirnya tingkat harga akan mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat pula.

#### **B. Teori Keynes**

Keynes memberikan argumen bahwa inflasi timbul akibat dorongan konsumtif berlebihan pada sebagian kelompok masyarakat yang berupaya memperoleh lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Dorongan konsumsi yang melampaui kebutuhan ini meningkatkan permintaan sementara penawaran relatif tidak berubah, sehingga mendorong kenaikan harga. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan kemampuan pembelian melalui pencetakan uang, dan keberhasilan pelaku usaha memperoleh kredit juga dapat memicu inflasi. Kredit yang dimanfaatkan untuk pembelian barang dan jasa meningkatkan permintaan agregat tanpa disertai peningkatan penawaran agregat, sehingga menghasilkan tekanan kenaikan harga.

#### **C. Teori Struktural**

Teori ini menekankan penyebab inflasi dari sisi struktur ekonomi yang kaku. Produsen mengalami keterbatasan kemampuan untuk merespons secara cepat peningkatan permintaan yang timbul akibat pertumbuhan penduduk. Akibatnya, ketika terjadi lonjakan jumlah penduduk, penawaran menjadi kurang mampu memenuhi permintaan yang meningkat sehingga terjadi tekanan kenaikan harga.

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan peningkatan jumlah barang yang diproduksi dalam masyarakat. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan output barang, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil keluaran yang dihasilkan dari interaksi berbagai sektor ekonomi, sehingga melalui indikator ini dapat diidentifikasi tingkat kemajuan atau kemunduran yang dicapai oleh sektor-sektor tersebut dalam periode tertentu (Arsyad, 2010).

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi berpotensi meningkatkan kapasitas perekonomian, terlihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), dan pada gilirannya menurunkan prevalensi kemiskinan; namun, ketimpangan distribusi pendapatan dapat mengurangi efektivitas pertumbuhan tersebut dalam menurunkan angka kemiskinan (Dewanto et al., 2014).

## **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow menyatakan bahwa pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input produksi, yaitu modal dan tenaga kerja. Selain kedua faktor tersebut, kemajuan teknologi memegang peranan krusial dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006).

Menurut pendekatan Keynesian yang dipelopori oleh J.M. Keynes, dalam jangka pendek output nasional dan tingkat kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat. Para penganut aliran Keynesian berpendapat bahwa intervensi kebijakan moneter dan fiskal diperlukan untuk mengatasi pengangguran dan mereduksi laju inflasi (Murni, 2006).

## **Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang saling berkaitan (Sarbaini & Nazaruddin, 2023). Menjaga inflasi pada tingkat rendah dan stabil cenderung mendukung pertumbuhan ekonomi karena kondisi tersebut menciptakan lingkungan makroekonomi yang kondusif bagi aktivitas ekonomi. Inflasi yang terjaga mendorong

pelaku usaha untuk meningkatkan produk karena ekspektasi keuntungan yang lebih tinggi mendorong ekspansi produksi, sehingga berkontribusi pada kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dan laju pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah sekaligus berfluktuasi dapat merugikan pertumbuhan ekonomi (Suriyani & Sudiarta, 2018). Ketidakstabilan harga yang tidak disertai kenaikan signifikan mengurangi insentif bagi pengusaha untuk meningkatkan produksi, yang pada akhirnya menekan nilai PDB dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran pustaka online, di mana peneliti mengumpulkan referensi yang relevan serta melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang membahas pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahap membaca, memahami, membandingkan, dan meringkas berbagai pandangan serta hasil penelitian yang diperoleh. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menguraikan karakteristik dan arah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi baik di negara maju maupun di negara berkembang, termasuk Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi yang memicu peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa pada kapasitas perekonomian yang terbatas salah satu penyebab terjadinya inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kata "umum" mengindikasikan bahwa kenaikan harga tidak terbatas pada satu jenis barang saja, melainkan mencakup kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, bahkan dapat mempengaruhi harga barang lain di pasar. Sementara itu, "terus-menerus" berarti kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan, bukan bersifat sesaat seperti kenaikan harga menjelang hari raya. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena bersifat sementara dan harga akan kembali normal. Barang-barang

yang digolongkan dalam perhitungan inflasi meliputi harga kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian (Suparmono, 2018).

Secara umum, inflasi menimbulkan dampak negatif bagi sebagian besar masyarakat. Untuk mengatasi dan mengantisipasinya, masyarakat serta seluruh pelaku ekonomi lainnya perlu mampu mengidentifikasi gejala dan tren inflasi yang telah terjadi sebelumnya. Apabila berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya rata-rata inflasi mencapai 10 persen per tahun, maka pengusaha dapat menginternalisasi perubahan harga tersebut ke dalam struktur harga barang yang dihasilkannya. Demikian pula halnya dengan kelompok masyarakat berpendapatan tetap, yang dapat menuntut kenaikan gaji atau upah setara dengan rata-rata inflasi yang terjadi guna mempertahankan pendapatan riil mereka agar tidak mengalami penurunan (Ridha, 2019).

Dengan memperhitungkan inflasi berdasarkan data tahun-tahun sebelumnya, kebijakan ekonomi dapat dirumuskan secara lebih rasional. Apabila masyarakat memahami bahwa rata-rata inflasi yang terjadi selama beberapa tahun terakhir mencapai 20 persen, maka mereka akan cenderung tidak menabung jika pendapatan bunga dari tabungan tersebut lebih rendah dibandingkan tingkat inflasi. Kondisi ini berpotensi berbahaya apabila masyarakat mengkonversi uang mereka menjadi pembelian barang, sehingga meningkatkan permintaan efektif sementara penawaran tetap. Kondisi ini akan menjadi "bahan bakar" yang memicu terjadinya inflasi pada periode berikutnya (Suparmono, 2018).

## **B. Penyebab Inflasi di Indonesia**

Terdapat beberapa faktor utama yang dapat memicu inflasi, antara lain:

### 1. Kenaikan permintaan barang dan jasa

Inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas pasokan. Kondisi ini mendorong kenaikan harga dan seringkali dipicu oleh meningkatnya pendapatan riil, penambahan populasi, atau perubahan preferensi konsumen (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

### 2. Kenaikan harga bahan baku

Peningkatan biaya input produksi seperti harga minyak, gas, atau komoditas pertanian meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya diteruskan kepada konsumen dalam

bentuk harga yang lebih tinggi. Tekanan biaya semacam ini sering kali diiringi oleh perlambatan aktivitas sektor terkait (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

3. Peningkatan jumlah uang beredar

Apabila pertumbuhan jumlah uang beredar melampaui laju pertumbuhan output riil, nilai uang cenderung terdepresiasi sehingga harga-harga naik. Kelebihan likuiditas tanpa peningkatan produksi mendorong kenaikan tingkat harga (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

4. Defisit anggaran pemerintah

Defisit fiskal yang berkelanjutan, terutama pada negara berkembang, dapat menjadi sumber tekanan inflasi bila pembiayaan defisit mengandalkan pencetakan uang atau pembiayaan jangka pendek lainnya. Faktor struktural dalam pengelolaan anggaran juga dapat memperparah ketidakseimbangan antara kebutuhan belanja dan kapasitas pembiayaan (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

5. Ekspektasi inflasi

Persepsi pelaku ekonomi mengenai tingkat inflasi masa depan mempengaruhi perilaku harga dan upah saat ini; jika pelaku usaha dan pekerja mengantisipasi inflasi naik, mereka cenderung menaikkan harga dan menuntut upah lebih tinggi, yang dapat merealisasikan ekspektasi tersebut (*self-fulfilling*) (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

6. Krisis moneter

Krisis moneter, seperti depresiasi nilai tukar atau kegagalan sistem perbankan, dapat berfungsi sebagai sumber tekanan inflasi. Depresiasi kurs menyebabkan kenaikan harga barang impor, sementara krisis perbankan mengganggu ketersediaan kredit dan menghambat aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat memperburuk tekanan harga (CIMB Niaga, n.d.; Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

**C. Dampak Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Berdasarkan Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan (2025), inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengganggu stabilitas ekonomi, menyebabkan

redistribusi pendapatan, serta mendorong kenaikan suku bunga. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Simanungkalit (2020) dan Meiditambua et al. (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi.

1. Penurunan daya beli masyarakat

Inflasi tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa konsumsi harian tanpa diiringi peningkatan pendapatan yang signifikan, sehingga daya beli riil masyarakat menurun dan dampak pada kesejahteraan bisa terganggu (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

2. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi yang tidak terkendali meningkatkan ketidakpastian biaya produksi dan harga jual, mengurangi kemampuan pelaku usaha untuk merencanakan dan memprediksi, serta berpotensi menghambat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

3. Redistribusi pendapatan

Proses inflasi cenderung menguntungkan pemilik aset dan pelaku usaha besar yang dapat menyesuaikan harga atau memindahkan nilai kekayaan, sementara kelompok berpendapatan tetap menanggung kerugian relatif yang lebih besar (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

4. Kenaikan suku bunga

Untuk meredam inflasi, otoritas moneter seperti Bank Indonesia umumnya menaikkan suku bunga acuan. Kebijakan ini dapat menekan tekanan harga namun sekaligus meningkatkan biaya kredit, yang berisiko memperlambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

Selain itu, berdasarkan Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan (2025), inflasi juga berdampak buruk bagi perekonomian karena:

1. Gangguan fungsi uang.

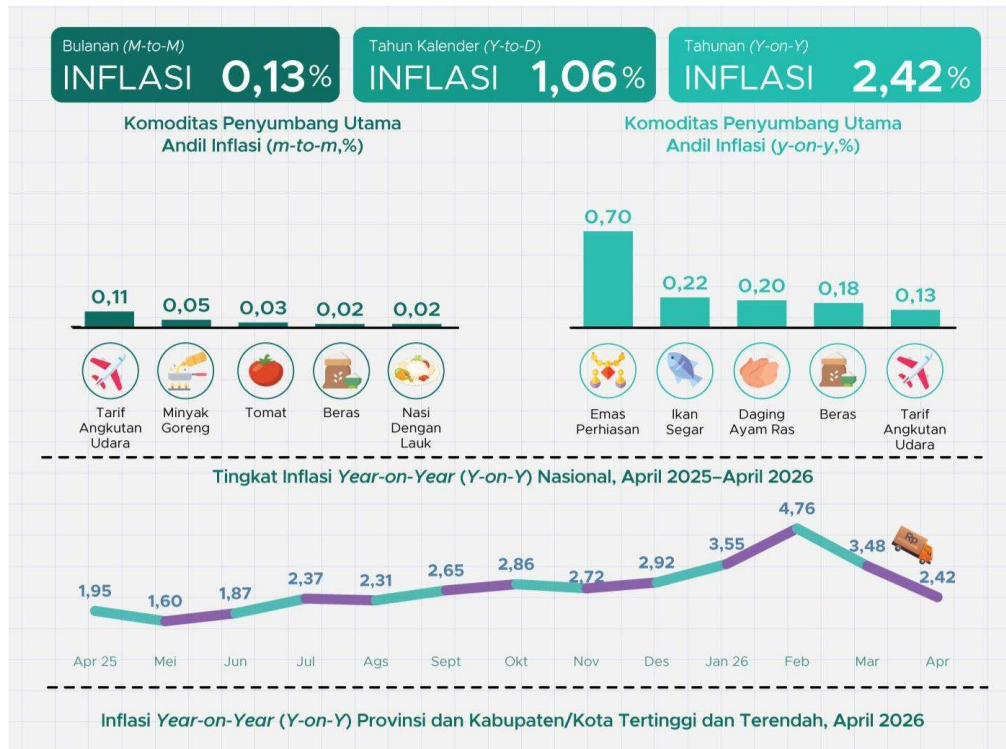
Inflasi tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa konsumsi harian tanpa diiringi peningkatan pendapatan yang signifikan, sehingga daya beli riil masyarakat menurun dan dampak pada kesejahteraan bisa terganggu (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

2. Penurunan kecenderungan menabung (turunnya marginal propensity to save) sehingga mengurangi akumulasi dana yang tersedia untuk penyaluran investasi.
3. Peningkatan konsumsi non-primer atau kecenderungan marginal propensity to consume dapat bergeser ke konsumsi barang non-primer dan barang mewah, yang mengubah pola permintaan agregat.
4. Peralihan investasi ke aset tidak produktif. Ketidakpastian harga mendorong hoarding dalam bentuk akumulasi kekayaan pada aset seperti properti, logam mulia, atau mata uang asing, yang mengurangi alokasi modal ke sektor produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi (Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan, 2025).

#### **D. Upaya Pengendalian Inflasi**

Pemerintah Indonesia bersama Bank Indonesia secara berkesinambungan berupaya menstabilkan inflasi melalui berbagai kebijakan, antara lain menjaga ketersediaan pasokan pangan, mengatur kebijakan moneter, serta memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Kebijakan yang tepat sasaran dalam pengendalian inflasi memegang peranan krusial guna memastikan stabilitas perekonomian Indonesia, pertumbuhan investasi yang optimal, serta terpeliharanya kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika ekonomi global yang tidak menentu.

#### **E. Perkembangan Indeks Harga Konsumen April 2026 Berdasarkan Data Dari Badan Pusat Statistik (BPS)**



*Gambar 1.1 Data Statistik Perkembangan Indeks Harga Konsumen April 2026 Berdasarkan Data Dari Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berita Resmi Statistik (BRS) tanggal 4 Mei 2026 menyajikan perkembangan sejumlah indikator ekonomi Indonesia, dengan fokus pada inflasi, nilai tukar petani, harga beras, ekspor, impor, dan neraca perdagangan. Pada April 2026, tingkat inflasi tercatat sebesar 0,13% secara bulanan (month-to-month), 1,06% secara kumulatif tahun berjalan, dan 2,42% secara tahunan (year-on-year). Kenaikan inflasi terutama dipengaruhi oleh peningkatan tarif angkutan udara, harga bensin, serta beberapa komoditas jasa; sebaliknya, penurunan harga daging ayam ras, cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, dan emas perhiasan berperan meredam tekanan inflasi. Kelompok transportasi menjadi kontributor utama terhadap inflasi, sementara kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami deflasi yang terutama disebabkan oleh peningkatan pasokan setelah periode Lebaran.

Dalam subsektor pertanian, Nilai Tukar Petani (NTP) pada April 2026 tercatat sebesar 125,24, mengalami penurunan sebesar 0,09% dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan NTP tersebut mencerminkan bahwa laju kenaikan harga input yang dibayar petani melebihi laju kenaikan harga produk yang diterima petani. Kenaikan harga

beberapa komoditas, antara lain minyak goreng, gula pasir, dan beras, turut mendorong peningkatan beban pengeluaran rumah tangga petani. Di samping itu, harga beras pada tingkat penggilingan, grosir, dan eceran meningkat baik secara bulanan maupun tahunan, yang mengindikasikan adanya tekanan harga pada komoditas pangan pokok tersebut.

Dalam ranah perdagangan internasional, nilai ekspor Indonesia pada periode Januari–Maret 2026 tercatat sebesar US\$66,85 miliar, meningkat 0,34% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh kinerja subsektor industri pengolahan. Tiongkok, Amerika Serikat, dan India tetap menjadi mitra tujuan utama ekspor, dengan komoditas andalan meliputi besi dan baja, minyak kelapa sawit (CPO) beserta produknya, serta batubara. Namun demikian, pada Maret 2026 nilai ekspor secara tahunan tercatat menurun sebesar 3,10%, yang terutama disebabkan oleh pelemahan ekspor nonmigas.

Pada sisi impor, nilai impor Indonesia untuk periode Januari–Maret 2026 tercatat sebesar US\$61,30 miliar, meningkat 10,05% dibandingkan periode yang sama pada 2025. Kenaikan tersebut terutama bersumber dari impor bahan baku dan barang penolong yang diperlukan dalam proses produksi domestik. Tiongkok masih menjadi negara pemasok impor terbesar, diikuti oleh Australia dan Jepang. Peningkatan impor ini mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan industri yang relatif tinggi, meskipun hal tersebut memberi tekanan pada kelebihan neraca perdagangan.

Meskipun laju pertumbuhan impor melebihi ekspor, Indonesia tetap mencatatkan surplus neraca perdagangan. Pada Maret 2026, surplus perdagangan tercatat sebesar US\$3,32 miliar, sedangkan secara kumulatif untuk periode Januari–Maret 2026 surplus mencapai US\$5,55 miliar. Surplus terbesar bersumber dari perdagangan dengan Amerika Serikat, India, dan Filipina, sedangkan defisit terbesar terjadi pada hubungan perdagangan dengan Tiongkok, Australia, dan Prancis. Secara keseluruhan, kinerja perdagangan Indonesia tetap berada pada posisi positif dan berhasil mempertahankan surplus selama 71 bulan berturut-turut, meskipun menghadapi tekanan akibat percepatan impor dan perlambatan ekspor di beberapa subsektor (Berita Resmi Statistik April 2026, Badan Pusat Statistik).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi pada tingkat rendah dan relatif stabil menciptakan kondisi makroekonomi yang kondusif bagi peningkatan investasi, kapasitas produksi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali berpotensi menghambat laju pertumbuhan melalui penurunan daya beli rumah tangga, meningkatnya ketidakpastian usaha, serta berkurangnya insentif investasi. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi salah satu prasyarat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi yang efektif merupakan aspek krusial dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan dinamika pertumbuhan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga tingkat inflasi pada level yang terkendali. Upaya pengendalian inflasi sebaiknya difokuskan pada penguatan ketahanan sektor produksi, stabilisasi pasokan dan distribusi barang kebutuhan pokok, serta manajemen ekspektasi inflasi publik. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan memanfaatkan data empiris dan pendekatan kuantitatif guna mengukur besaran pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara lebih akurat dan komprehensif. Dengan demikian, temuan berikutnya dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terperinci untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). STIM YKPN Yogyakarta.
- Astria, S. A. (2014). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 41–54.
- Badan Pusat Statistik. (2026, May 4). Inflasi year-on-year (y-on-y) pada April 2026 sebesar 2,42 persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2570/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-april-2026-sebesar-2-42-persen-.html>
- Bank Indonesia. (n.d.). Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- CIMB Niaga. (n.d.). 6 penyebab inflasi di Indonesia beserta tips mengantisipasi. <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/penyebab-inflasi>

- Dewanto, P., Rujiman, & Suriadi, A. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro. *Jurnal Ekonomi*, 17(3), 138–150.
- Essien, E.A. (2005). "Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Nigeria". *West African Journal of Monetary and Economic Intergration (First Half)*, Vol. 5, Number 1, Accra: West African Monetary Institute.
- Hamilton, A. (2001). "Exploding Inflation". *Zeal Intellegence*.
- Khabibi, A., & Safitra, D. A. (2020). Sampah Padat, Emisi Gas Karbondioksida, dan Produk Domestik Bruto. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 7(1), 9-16.
- Komisi Pemilihan Umum Papua Pegunungan. (2025). Inflasi: Definisi, penyebab, dan dampaknya bagi perekonomian Indonesia. [https://papuapegunungan.kpu.go.id/blog/read/1996\\_inflasi-definisi-penyebab-dan-dampaknya-bagi-perekonomian-indonesia](https://papuapegunungan.kpu.go.id/blog/read/1996_inflasi-definisi-penyebab-dan-dampaknya-bagi-perekonomian-indonesia)
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 –2018. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 244–255.
- Ridha, M. (2019). Inflasi berdasarkan pandangan M. Umer Chapra. *AT-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 114–136. <https://media.neliti.com/media/publications/347176-inflasi-berdasarkan-pandangan-m-umer-cha-974b5571.pdf>
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 2(1), 25–32.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Suparmono. (2018). Pengantar makro ekonomi (2nd ed.). UPP STIM YKPN Yogyakarta. <https://repository.stimykn.ac.id/246/1/6.Buku%20Pengantar%20Ekonomi%20Makro.pdf>
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>
- Todaro, M. P. and S. C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2 (11th ed.)*. Erlangga.
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4(1), 41–50.